

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Konsep Dasar Perkembangan Personal Sosial

2.1.1 Definisi Perkembangan Personal Sosial

Perkembangan personal sosial merupakan suatu sektor perkembangan berupa aspek yang berhubungan dengan kemampuan mandiri, bersosialisasi dan berinteraksi dengan lingkungannya. Perkembangan ini menilai kesiapan individu untuk bergabung dengan lingkungan sosial yang didukung dengan keterampilan dan kebiasaan individu sebagai ciri dari kelompok dan kemampuan membantu diri sendiri ikut dalam aktivitas kelompok atau sosial. Perkembangan sosial anak sangat dipengaruhi oleh proses perlakuan atau bimbingan orang tua terhadap anak dalam mengenalkan berbagai aspek kehidupan sosial atau norma dalam Masyarakat (Ceria & Rahayu, 2023).

2.1.2 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Personal Sosial

Personal sosial anak dipengaruhi oleh beberapa faktor sebagai berikut :

1. Pola Asuh

Orang tua, terutama ibu, memiliki peran utama dalam membentuk kemampuan personal sosial anak. Peran tersebut meliputi pemenuhan kebutuhan dasar anak, menjadi contoh atau role model, serta memberikan stimulasi dalam proses tumbuh kembang. Anak yang kurang mendapatkan stimulasi akan

berisiko mengalami hambatan perkembangan, termasuk dalam kemampuan berkomunikasi dan bersosialisasi (Dary et al., 2023).

2. Lingkungan

Lingkungan, terutama keluarga, menjadi fondasi awal dalam pembentukan karakter dan kemampuan sosial anak. Lingkungan keluarga merupakan tempat pertama anak belajar nilai, norma, emosi, bahasa, dan perilaku sosial. Lingkungan yang hangat, positif, dan mendukung akan membentuk kepercayaan diri, kemandirian, dan kemampuan sosial anak. Sebaliknya, lingkungan kurang suportif membuat anak sulit bersosialisasi (Nasution et al., 2024).

3. Kelompok Teman Sebaya

Kelompok teman sebaya berperan penting dalam mengembangkan kemampuan sosial karena anak belajar berbagi, bekerja sama, mematuhi aturan, serta memahami perbedaan. Interaksi dengan teman sebaya membantu anak membentuk kontrol diri, memahami konsekuensi perilaku, dan meningkatkan kemandirian (Akilasari et al., 2021).

2.1.3 Perkembangan Personal Sosial

Personal sosial menurut DDST II (*Denver Developmental Screening Test*): (Nugroho, 2009)

1. Mengambil makan
2. Gosok gigi tanpa bantuan
3. Bermain ular tangga

4. Berpakaian tanpa bantuan
5. Memakai *T-shirt*
6. Menyebut nama teman
7. Cuci dan mengeringkan tangan
8. Gosok gigi dengan bantuan
9. Memakai baju
10. Menyuyapi boneka

2.1.4 Alat Pengukuran DDST II Pada Anak Prasekolah

Pengembangan motorik mencakup dua aspek utama, yaitu motorik kasar dan motorik halus. Motorik kasar mengacu pada kemampuan bergerak dengan melibatkan otot-otot besar, yang memerlukan kerja sebagian besar atau seluruh anggota tubuh untuk melakukan aktivitas seperti duduk, menendang, berlari, naik turun tangga, dan sejenisnya. Di sisi lain, motorik halus merujuk pada gerakan yang melibatkan sebagian kecil tubuh dan dilakukan oleh otot-otot kecil. Pemantauan mutu perkembangan anak dapat dilakukan melalui beberapa metode, di antaranya adalah dengan deteksi dini. Deteksi dini adalah suatu usaha untuk mencegah dan mengawasi perkembangan anak sehingga tidak terjadi keterlambatan. Apabila terdapat keterlambatan dalam tumbuh kembang anak. Instrumen untuk mengawasi tumbuh kembang anak melibatkan DDST II (Denver Development Screening Test). DDST II merupakan salah satu alat yang dapat digunakan untuk melakukan skrining perkembangan anak. Tujuan dari pemeriksaan ini adalah untuk mendeteksi sedini mungkin

adanya penyimpangan dalam perkembangan anak, mulai dari saat lahir hingga usia 6 tahun. DDST II telah banyak digunakan di berbagai negara. Penting untuk dicatat bahwa DDST II bukanlah tes IQ, dan waktu pelaksanaannya cepat dan mudah (15-20 menit), sementara tetap menunjukkan tingkat validitas yang tinggi. Evaluasi dengan menggunakan DDST II bertujuan untuk menilai perkembangan anak pada empat sektor, yaitu personal sosial, motorik halus, bahasa, dan motorik kasar (Lailatulrohmah, 2024).

2.2 Konsep Dasar Anak Prasekolah

2.2.1 Definisi Anak Prasekolah

Usia Prasekolah (3-6 tahun) merupakan masa keemasan perkembangan aspek sosial anak. Masa keemasan (*Golden Age*) adalah masa terjadinya pematangan fungsi psikis dan fisik yang merespon stimulus lingkungan dan mengasimilasi atau menginternalisasikan ke dalam pribadinya. Masa ini merupakan masa awal perkembangan kemampuan anak sehingga sangat diperlukan kondisi dan stimulus yang sesuai dengan kebutuhan anak agar pertumbuhan dan perkembangannya dapat tercapai secara optimal (Miru et al., 2021).

Anak yang berusia 1-3 tahun disebut dengan Toddler, dimana anak mengalami lompatan kemajuan yang menakjubkan, tidak hanya kemajuan secara fisik tetapi juga secara sosial dan emosional, anak mulai mengenal dunia secara lebih mendalam dan menyerap apa saja yang ada disekitarnya. Tumbuh kembang anak toddler mempunyai dampak yang cukup besar terhadap kualitas dimasa dewasa karena

periode ini paling penting dan rawan bagi keberhasilan tumbuh kembang anak (Tinah & Suratno, 2018).

2.2.2 Ciri-ciri Anak Prasekolah

Ciri-ciri tumbuh kembang anak usia 1-3 tahun menurut (Rizky, 2015) yaitu:

1. Tinggi dan berat badan meningkat, yang menggambarkan pertumbuhan mendorong dan melambatkan karakteristik anak usia 1-3 tahun.
2. Karakteristik anak usia 1-3 tahun dengan menonjolnya abdomen yang diakibatkan karena otot-otot *abdomen* yang tidak berkembang.
3. Bagian kaki berlawanan secara khas terdapat pada usia 1-3 tahun karena otot-otot kaki harus menopang berat badan tubuh.
4. Menurut *Piaget*, perkembangan kognitif anak usia *toddler* pada tahap *pra-operasional* (2-7 tahun).

Tahap ini ditandai oleh adanya pemakaian kata-kata lebih awal dan memanipulasi simbol-simbol yang menggambarkan objek untuk benda dan hubungan diantara mereka. Tahap *pre-operasional* juga ditandai oleh beberapa hal, antara lain *egosentrisme*, ketidakmatangan pikiran tentang sebab-sebab dunia di fisik, kebingungan antara symbol objek yang mereka wakili, kemampuan untuk focus pada satu satu dimensi pada satu waktu dan kebingungan tentang identitas orang dan objek.

5. Menurut Erikson, tahap psikososial anak *toddler* (usia 1-3 tahun) berada pada tahap ke-2: otonomi vs perasaan malu dan ragu-ragu.

Masa balita yang berlangsung mulai 1-3 tahun (*early childhood*). Tahap ini merupakan tahap anus otot (*anal/muscular stages*). Pada masa ini anak cenderung aktif dalam segala hal, sehingga orang tua dianjurkan untuk tidak terlalu membatasi ruang gerak serta kemandirian anak, namun tidak pula terlalu memberikan kebebasan melakukan apapun yang dia mau. Pembatasan ruang gerak pada anak dapat menyebabkan anak akan mudah menyerah dan tidak dapat melakukan segala sesuatu tanpa bantuan orang lain. Sebaliknya jika anak terlalu diberi kebebasan mereka akan cenderung bertindak sesuai yang dia inginkan tanpa memperhatikan baik buruknya tindakan tersebut. Jadi pada usia ini orang tua harus seimbang dalam mendidik anak antara pemberian kebebasan dan pembatasan ruang gerak anak, karena dengan cara itulah anak bisa mengembangkan sikap control diri dan harga diri.

Anak usia 1-3 tahun mulai untuk menguasai individualisasi, seperti membeikan diri sendiri dengan orang lain, pemisahan dari orang tua, mengontrol pada fungsi tubuh, berkomunikasi dengan kata-kata, kemahiran perilaku yang dapat diterima secara social dan interaksi *egosentris* dengan orang lain. Rasa malu dan ragu-ragu dapat berkembang jika anak usia balita ini tetap

ketergantungan di area-area diaman ia mampu menggunakan keterampilan-keterampilan yang baru didapat atau jika membuatnya merasa tidak memadai pada waktu berusaha terhadap keterampilan baru.

6. Perkembangan Motorik

Perkembangan motorik pada anak 1-3 tahun meliputi motorik halus dan motorik kasar, yang akan diuraikan berikut ini (Cintya Utami, 2015).

2.2.3 Tugas Perkembangan Anak Prasekolah

Anak usia prasekola ini memiliki tugas perkembangan belajar untuk :

1. Berpisah secara psikologis dari orang dekatnya.
2. Memfokuskan energi dan mengembalikan control diri dasar
3. Bersosialisasi.

2.3 Konsep Dasar Ibu Bekerja

2.3.1 Definisi Ibu Bekerja

Menurut (Rizky & Santoso, 2018) istilah *working mothers* atau ibu berkerja, yaitu wanita yang bekerja di luar rumah yang memperoleh penghasilan sebagai imbalan dari bekerja dan wanita yang tidak memperoleh penghasilan karena bekerja di dalam rumah.

Menurut Vurren dalam (Thohiroh, 2021) dalam mendefinisikan ibu bekerja merupakan ibu yang mengurus rumah tangga dan memiliki tanggung jawab di luar rumah, baik di kantor, yayasan, wiraswasta dengan kisaran waktu hingga 8 jam dalam satu hari.

Menurut Undang-Undang nomor 13 tahun 2003 tentang ketenagakerjaan pada pasal 77 ayat 2 menyebutkan bahwa waktu kerja terdiri dari (1) 7 jam dalam sehari kerja dan 40 jam seminggu untuk enam hari kerja dan (2) 8 jam dalam sehari kerja untuk 5 hari kerja dalam seminggu.

2.3.2 Faktor-faktor Ibu Memilih Bekerja

Menurut Hoffman et al. dalam (Thohiroh, 2021) terdapat beberapa faktor yang membuat ibu rumah tangga memilih untuk bekerja. Faktor tersebut terdiri sebagai berikut.

1. *Household Demands*. Faktor *household demands* meliputi jumlah anak, usia, anak, kesehatan anak secara fisik dan mental, serta kesediaan suami dalam membantu pekerjaan rumah. Jumlah anak berkaitan dengan total anak yang membutuhkan perawatan, sedangkan usia anak berkaitan dengan usia anak yang masih kecil akan membutuhkan lebih banyak perawatan dan belum mampu membantu pekerjaan rumah tangga.
2. *Attitudes*. Faktor *attitudes* merupakan faktor yang berkaitan dengan nilai atau pandangan mengenai peran sebagai seorang ibu yang dipengaruhi oleh nilai-nilai dari lingkungan sekitar.
3. *Employment Possibilities*. Faktor *employment possibilities* berkaitan dengan besar kemungkinan ibu bekerja berdasarkan pendidikan dan motivasi berprestasi. Ibu dengan pendidikan tinggi dan motivasi berprestasi yang 23 tinggi akan lebih memiliki kemungkinan untuk bekerja. Namun, ibu bekerja bukan hanya

mengandalkan dua hal tersebut, tetapi juga rentang waktu dalam memanfaatkan ilmu tersebut serta keahlian yang dimiliki. Ibu yang memiliki pendidikan dan motivasi tinggi, tetapi lama tidak bekerja akan tetap kesulitan untuk kembali mendapatkan kesempatan bekerja. Ibu bekerja perlu segera menyesuaikan diri dengan perkembangan baru dan cenderung kesulitan dalam menerima posisi yang tidak sesuai dengan kapasitas yang dimiliki.

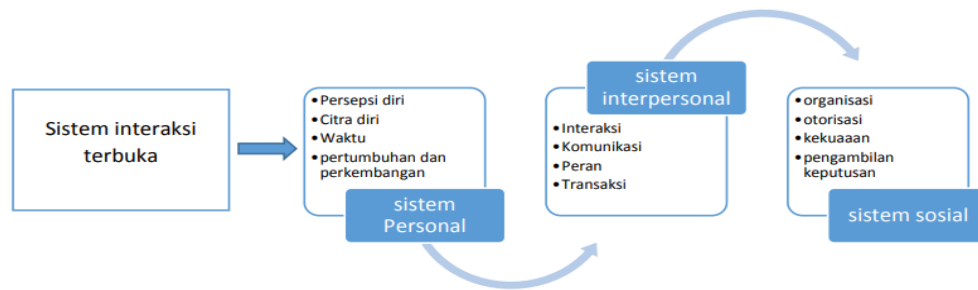
2.3.3 Alasan Ibu Bekerja

Menurut (Rizky & Santoso, 2018) menyatakan bahwa ada beberapa alasan yang membuat seorang ibu bekerja antara lain yaitu untuk menambah penghasilan dan pendapatan, upaya untuk menghindari rasa bosan atau jenuh dalam mengisi waktu kosong atau luang, menyalurkan minat atau keahlian tertentu, mencapai status tertentu, dan untuk sebagai upaya pengembangan diri. Menyatakan bahwa setidaknya ada dua alasan utama yang melatarbelakangi keterlibatan perempuan dalam pasar kerja. Pertama, adalah sebuah keharusan sebagai refleksi dari kondisi ekonomi rumah tangga yang rendah, sehingga bekerja untuk meningkatkan pendapatan rumah tangga menjadi sesuatu yang penting. Kedua, “memilih” untuk bekerja, sebagai refleksi dari kondisi sosial ekonomi pada tingkat menengah ke atas. Bekerja bukan hanya semata-mata berorientasi pada mencari tambahan pemasukan untuk menyokong ekonomi keluarga melainkan salah satu bentuk aktualisasi diri, mencari afiliasi diri dan sebagai wadah untuk bersosialisasi.

2.4 Teori Model Konsep Keperawatan *Imogene King*

King memahami model konsep dan teori keperawatan terbuka dengan menggunakan pendekatan sistem terbuka dalam hubungan interaksi yang konstan dengan lingkungan, sehingga King mengemukakan dalam model konsep interaksi. Dalam mencapai hubungan interaksi, King mengemukakan konsep kerjanya yang meliputi : Menurut (Zamma, 2022)

1. Sistem personal Menurut King setiap individu adalah sistem personal (sistem terbuka). Untuk sistem personal konsep yang relevan adalah persepsi diri, pertumbuhan dan perkembangan, citra diri, ruang, dan waktu.
2. Sistem *interpersonal* King mengemukakan sistem interpersonal terbentuk oleh interaksi antar manusia. Interaksi antar dua orang disebut dyad, tiga orang disebut triad, empat orang disebut group. Konsep yang relevan dengan sistem interpersonal adalah interaksi, komunikasi, transaksi, peran, dan stres.
3. Sistem *Sosial* King mendefinisikan sistem sosial sebagai sistem pembatas pra organisasi sosial, perilaku, dan praktik yang dikembangkan untuk memelihara nilai – nilai dan mekanisme pengaturan antara praktik – praktik dan aturan. Konsep Konsep yang relevan dengan sistem sosial adalah organisasi, otoritas, kekuasaan, status dan pengambilan keputusan.



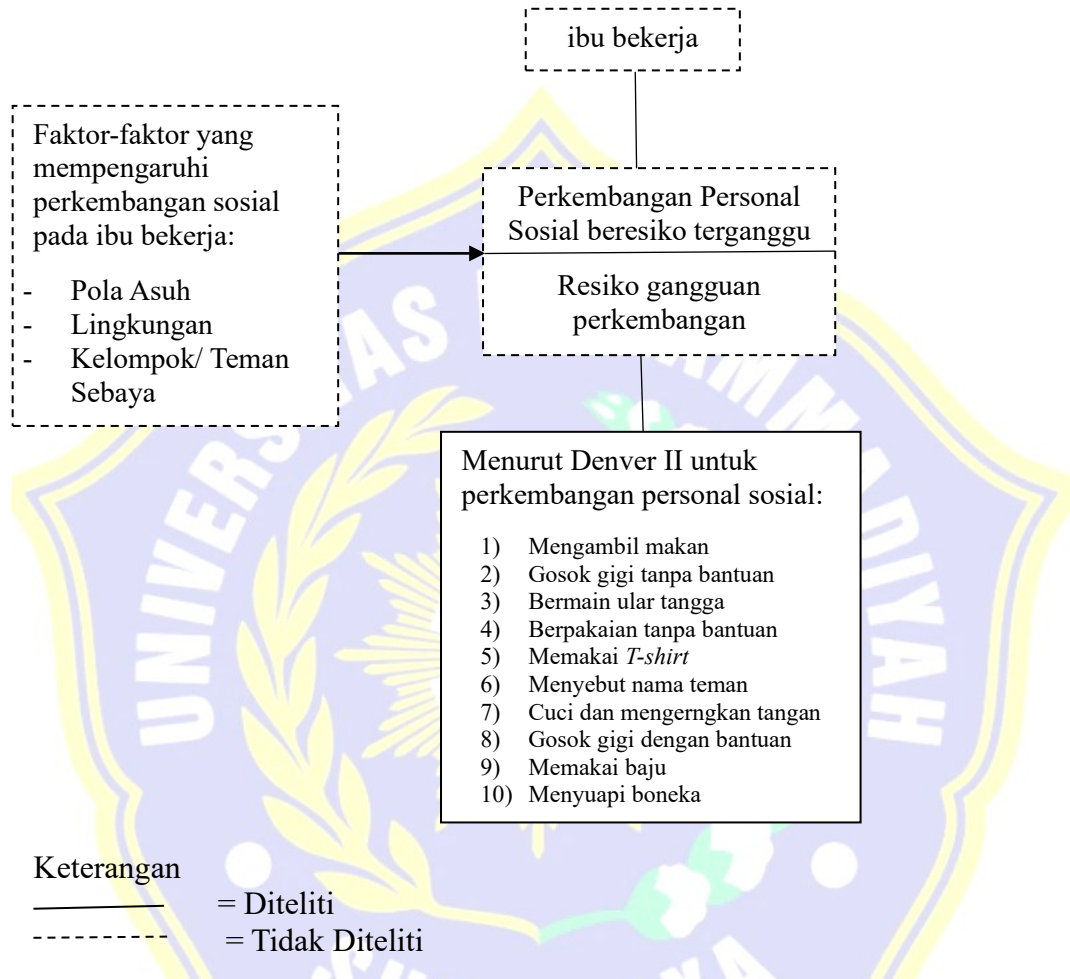
Gambar 2.1 Kerangka Konsep Model *Imogene King*
(Zamma, 2022)

2.5 Hubungan Antar Konsep

Model konsep Imogene King dalam berinteraksi menggunakan sistem terbuka dalam hubungan dengan lingkungan. Sistem tersebut terdiri dari personal, interpersonal, dan sosial. Pertumbuhan dan perkembangan merupakan kemampuan anak untuk mencapai tingkat perkembangan emosi, fisik, dan mampu mengekspresikan sosial emosionalnya kepada orang lain dengan baik disebut dengan perkembangan sosial emosional. Pertumbuhan dan perkembangan merupakan bagian dari sistem personal anak. Perkembangan sosial emosional juga dibutuhkan kemampuan untuk berinteraksi oleh anak usia prasekolah seperti anak mampu untuk mengenal, mendengarkan, memperhatikan, dan bekerjasama dengan orang lain dilingkungan barunya, faktor internal juga mempengaruhi interaksi anak usia prasekolah seperti usia, jenis kelamin, dan agama merupakan bagian dari sistem interpersonal. Anak usia 5-6 tahun untuk mencapai perkembangan sosial emosional yang optimal dibutuhkan stimulasi dari orang tua untuk kesiapannya dalam memasuki sekolah dasar yang termasuk dalam bagian dari sistem interpersonal seperti interaksi, komunikasi, peran, dan transaksi sehingga untuk berinteraksi dengan orang dilingkungan barunya anak siap untuk memasuki sekolah dasar

sebagai sistem sosialnya yaitu sekolah (Zamma, 2022).

2.6 Kerangka Teori



Gambar 2.1 kerangka Konsep Studi Kasus Perkembangan Personal Sosial Pada Anak Prasekolah Dengan Ibu Bekerja Di Tambak Wedi Surabaya Menurut Teori *Imongene King*